

**PERKEMBANGAN KOGNITIF PADA TOKOH CHIBI
DALAM NOVEL *SUGU SOKO NO TAKARA MONO*
KARYA YOSHIMOTO BANANA**

Yofane Permata Lestari¹⁾ Rachmidian Rahayu²⁾ Lady Diana Yusri³⁾

¹⁾Universitas Andalas

Yofane25@gmail.com

²⁾Universitas Andalas

Ladyyusri2016@gmail.com

***Abstract.** This is a research on the cognitive development of Chibi characters in the novel *Sugu Soko no Takara Mono* by Yoshimoto Banana. This novel tells the story about a very active and cheerful child named Chibi. This research taking up on cognitive development of Chibi characters in the novel *Sugu Soko no Takara Mono* using qualitative methods with intrinsic analysis and literary psychological approaches assisted by the psychological theory of cognitive development by Jean Piaget. The conclusion can be drawn from this research is that the Chibi character has entered the second stage of children's cognitive development named the development of the preoperational stage.*

***Keywords:** Novel, *Sugu Soko no Takara Mono*, Chibi, Literary Psychology, Cognitive Development*

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah masa di mana anak-anak memasuki usia 0-6 tahun yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang lebih pesat di awal-awal tahun kehidupannya (Khadijah, 2016:1). Hal ini ditandai dengan meningkatnya pemahaman serta kemampuan yang dimiliki oleh anak. Perkembangan yang dialami anak pada usia dini mencakup delapan aspek yaitu perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial, moral, emosional, kepribadian, dan agama (Sit, 2017:8).

Proses perkembangan pada anak didukung oleh beberapa faktor salah satunya adalah peranan dari keluarga. Kehadiran keluarga terutama orang tua sangat dibutuhkan bagi anak-anak sehingga mereka mendapatkan kasih sayang, perhatian dan bimbingan yang baik. Hal ini dianggap penting agar mereka dapat memberikan perhatian dan bimbingan demi perkembangan anaknya.

Salah satu novel yang menggambarkan bagaimana perkembangan di usia dini adalah novel dengan judul *Sugu Soko no Takara Mono* oleh Yoshimoto Banana. Novel *Sugu Soko no Takara Mono* karya Yoshimoto Banana mendeskripsikan perkembangan yang dialami oleh anak laki-laki Chibi pada usia 4 hingga 7 tahun. Chibi tumbuh menjadi seorang anak yang ceria dan aktif. Orang tua Chibi yang disibukan dengan pekerjaan dan jarang sering berada di rumah tidak membuat Chibi tumbuh sebagai anak nakal yang kurang perhatian, sebaliknya Chibi tumbuh menjadi anak yang penuh pengertian. Untuk mengkaji perkembangan pada tokoh Chibi ini penulis menggunakan teori psikologi sastra.

Teori Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang jiwa yang diwujudkan melalui tingkah laku atau aktivitas-aktivitas, baik motorik, kognitif maupun emosi. Terdapat beberapa teori psikologi yang digunakan untuk mengkaji lebih jauh mengenai kejiwaan manusia seperti psikoanalisis, psikologi humanitis, psikologi perkembangan kognitif dan lain sebagainya. Dari

beberapa teori psikologi tersebut, penulis akan menggunakan teori psikologi perkembangan kognitif sebagai teori yang tepat untuk mengkaji perkembangan kognitif pada tokoh anak dalam novel *Sugu Soko no Takara Mono*.

Perkembangan kognitif dianggap penting bagi tahap perkembangan seseorang karena dengan berkembangnya kemampuan kognitif maka akan berkembang pula kemampuan berpikir dan pemahaman seseorang (Desmita, 2010:46). Teori kognitif yang paling terkenal adalah teori yang dikemukakan oleh Jean Piaget. Teori perkembangan kognitif Piaget adalah salah satu teori yang menjelaskan bagaimana anak beradaptasi dengan menginterpretasikan kejadian-kejadian dan objek-objek di sekitarnya seperti mainan atau makanan serta objek sosial seperti objek sosial seperti diri sendiri atau di sekitarnya.

Alasan menggunakan teori adalah karena teori ini dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana perkembangan kognitif berpengaruh terhadap pemahaman, cara berpikir, dan tingkah laku tokoh Chibi dengan menganalisis bagaimana ciri-ciri dan tahapan-tahapan yang dialami oleh tokoh Chibi dalam masa perkembangannya. Dengan demikian teori perkembangan kognitif menurut Piaget dianggap benar dalam mengkaji perkembangan yang dialami oleh tokoh Chibi dalam novel *Sugu Soko no Takara Mono*.

Teori psikologi perkembangan

Psikologi perkembangan adalah psikologi yang mempelajari proses perkembangan individu, sebelum dan setelah kelahiran, berikut kematangan perilaku (Suhada, 2016:17). Terdapat beberapa aspek pada psikologi perkembangan, salah satunya adalah perkembangan aspek kognitif. Piaget menjelaskan bahwa kognitif merupakan struktur kecerdasan atau pengetahuan yang memiliki fungsi untuk membentuk pemahaman, kebiasaan, dan ingatan mengenai objek sekitar (Piaget, 1960:9). Pada perkembangan ini, anak akan secara aktif mempelajari ciri-ciri dan fungsi dari setiap objek atau individu yang mereka temui. Piaget (1960:120-148) membagi perkembangan kognitif ke dalam 4 tahap yaitu:

a. Sensorik-motorik

Sensorik-motorik merupakan kecerdasan yang terbentuk sejak lahir hingga usia dua tahun di mana anak akan mengkoordinasikan fungsi persepsi dan motorik dalam berinteraksi dengan lingkungan. Pada tahap ini anak hanya mendapatkan pengetahuan melalui tindakan-tindakan fisik. Anak akan secara pasif menerima rangsangan-rangsangan dari objek nyata yang diterima melalui alat indra mereka dan merespon secara aktif (Piaget, 1960:120). Pada akhir tahap ini, kemampuan sensorik-motorik semakin kompleks dan mulai mengadopsi sistem simbol primitif. Misalnya, anak sudah dapat mengucapkan kata-kata sederhana seperti, mama, papa, makan dan sebagainya.

b. Praoperasional

Praoperasional merupakan tahap perkembangan yang terjadi pada usia antara 2 tahun hingga 7 tahun. Piaget membagi perkembangan tahap praoperasional menjadi 2 sub tahap yaitu:

i. Tahap prakonseptual

Merupakan tahap yang terjadi pada usia sekitar 1,5 atau 2 tahun hingga usia 4 tahun. Pada tahap ini anak mulai menggunakan simbol verbal dalam hal ini yaitu bahasa

untuk menganalisis objek yang ada di sekitarnya (Piaget, 1960:124). Simbol verbal ini dapat membantu anak untuk mengkomunikasikan kepada orang lain tentang apa yang mereka pikirkan, meskipun situasi yang jauh berbeda dengan pengalaman sendiri. Adapun ciri-ciri pada tahap prakonseptual yaitu pemahaman simbol verbal, permainan imajinatif, dan perkembangan dalam menyesuaikan diri serta menjelaskan objek atau realitas yang telah tergambar secara mental (Piaget, 1960:127).

ii. Tahap intuitif

Tahap ini terjadi pada anak usia 4 tahun hingga 7 yang mana pada tahap ini pemahaman intuitif anak mulai berkembang. Pada tahap ini anak sudah dapat mengelompokkan dan mengklasifikasikan objek. Selain itu anak sudah memiliki persepsi atau pemikiran terhadap pemecahan masalah, akan tetapi ia belum dapat menjelaskan alasannya secara benar (Piaget, 1960:129).

c. Tahap operasional konkret

Tahap ini terjadi pada anak usia 7 hingga 11 tahun di mana pada tahap ini anak telah dapat mengelompokkan konsep-konsep pada suatu objek yang ditangkap oleh pancaindra (Piaget, 1960:123). Pada tahap ini, menurut Piaget (1960:129) anak sudah dapat melakukan pemecahan masalah dan menjelaskan karakteristik dari objek. Selain itu, anak juga tidak lagi bersifat imajinatif dan egosentrisme, akan tetapi daya pikir mereka mulai berkembang ke arah berpikir konkret, rasional, dan objektif.

d. Tahap formal

Tahap ini terjadi pada anak usia 12 tahun hingga ia menuju kedewasaan, di mana pada pemikiran formal ini, kecerdasan anak lebih bagus sehingga ia dapat menjelaskan ciri-ciri serta pengelompokan objek secara sempurna. Piaget (1960:139) menjelaskan pada tahap ini anak sudah dapat berpikir secara abstrak dan hipotesis sehingga mereka sudah dapat memikirkan sesuatu yang mungkin terjadi secara sistematis. Berdasarkan hal ini, tokoh Chibi sedang berada pada perkembangan kognitif pada tahap praoperasional.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Ratna (2004:46) menyatakan metode kualitatif adalah secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikan dalam bentuk deskripsi. Metode kualitatif ini nantinya akan menghasilkan data berupa kata-kata baik itu bentuk lisan maupun tulisan, bukan data berupa angka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usia tokoh Chibi telah melewati masa perkembangan tahap sensorik-motorik dan mulai memasuki masa perkembangan tahap praoperasional. Secara garis besar pemikiran praoperasional dapat dibagi ke dalam 2 sub tahap, yaitu sub tahap prakonseptual dan sub tahap pemikiran intuitif. Berikut penjelasan dan uraian mengenai subtahap tersebut:

a. Prakonseptual

Ciri-ciri seseorang telah memasuki sub tahap prakonseptual adalah mampu pemahaman akan simbol verbal yang mana dalam hal ini yaitu bahasa serta mampu menjelaskan objek atau realitas

yang telah tergambar secara mental. Kutipan berikut menggambarkan bahwa tokoh Chibi telah mampu menggunakan bahasa dan menjelaskan ciri-ciri dari orang-orang sekitarnya dengan cukup baik.

目の前にいないいっちゃんを思い出しながら、いっしょうけんめいに説明をはじめめる。

「いっちゃんは顔があんていで、いつもちがう顔になるところが好き。にっこりとしても、いつも同じ顔じゃないし、悲し顔になっても、優しい顔だから。それから、いっちゃんは怒ってもかわいいんだよね、だから好きなんだよ」

(Yoshimoto, 2018:10)

Me no mae ni inai icchan wo omoidashinagara, isshoukenmei ni setsumei wo hajimeru.

Icchan wa kao ga anteide, itsumo chigau kao ni naru tokoro ga suki. Nikkori shitemo, itsumo onaji kao jyanaishi. Kanashi kao ni natte mo, yasashi kao dakara. Sorekara, icchan ha okotte mo kaiinndayone, dakara suki nandayo.

‘Ia berusaha menjelaskannya sambil membayangkan sosok Ic-chan di depan matanya.’

“aku suka melihat wajahnya yang cantik dan ekspresinya yang selalu berubah-ubah. Ia memiliki ekspresi yang berbeda-beda saat ia tersenyum. Ia tetap terlihat anggun meskipun ia sedih karena wajahnya yang cantik. Lalu, saat ia marah tetap terlihat lucu. Karena itu aku menyukainya.”

Kutipan ini menceritakan ketika tiba-tiba Chibi berkata kepada ibunya bahwa suatu saat ia ingin menikah dengan pengasuhnya, Ic-chan. Terkejut mendengarkan hal itu tokoh aku menanyakan alasan mengapa Chibi sangat menyukai Ic-chan. Lalu ia menjelaskan bahwa ia menyukai Ic-chan, karena ia sangat cantik dan baik. Ia menyukai ekspresi yang ditunjukkan oleh Ic-chan. Ic-chan selalu tersenyum kepadanya meskipun ia sedang sedih. Saat marah pun ia terlihat lucu sehingga Chibi tidak takut saat Ic-chan memarahinya.

Hal ini menunjukkan bahwa Chibi telah mampu mendeskripsikan bagaimana sosok Ic-chan menggunakan bahasa yang sudah cukup baik dan mudah dimengerti. Kemampuan dalam mengungkapkan ciri-ciri sebuah objek atau individu tersebut menunjukkan berkembangnya kemampuan kognitif yang dimiliki oleh anak (Desmita, 2010:46).

Ciri-ciri lain yang menunjukkan seorang anak telah memasuki sub tahap prakonseptual yaitu permainan imajinatif, di mana anak akan menggunakan imajinasinya saat bermain. Contohnya saat Chibi sedang menggambar ia menggunakan imajinasinya dan menggambar bayangan saat ia di masa depan nanti.

チビはどんどん絵を描いて、おはなしを聞かせてくれた。

「ここはママのお城」とママの顔が描いてある旗がたった大きな家を指さす。

「チビちゃんは、未来へいっちゃんいます」チビは言った。チビが光に包まれて違う世界へいく絵が描いてある。

「そして会いたくなって、ママって呼ぶと、雲の上にママって字がでるの。それで、ママもチビって呼ぶと、雲のそういう字が出て、おはなしできるの」(Yoshimoto, 2018:35-36)

Chibi wa dondon e wo egaite, ohanashi wo kikasete kureta.

“koko wa mama no ojyou” to mama no kao ga egaite aru hata ga tatta ookina ie wo yubisasu.

“Chibi-chan wa, mirai he icchaimasu” Chibi wa itta. Chibi ga hikari ni tsutsumarete shigau sekai he iku e ga egaite aru.

“Soshite aitaku natte, mamatte yobu to, kumo no ue ni mamatte ji ga dearu no. Sorede, mama mo Chibitte yobuto, kumo no ue ni sou iu ji ga dete, ohanashi dekiruno”

‘Chibi segera mulai menggambar dan bercerita.’

“Ini adalah istana mama” lalu ia menunjuk gambar rumah yang besar dengan wajah mama dan sebuah bendera.’

‘Lalu Chibi melanjutkan ceritanya, “Chibi akan pergi ke masa depan.”’ ‘Dengan wajah yang berbinar-binar ia mulai menggambar dan membayangkan ia pergi menuju dunia lain.’

“Lalu aku mulai merindukan mama, ketika aku memanggilmu, di atas awan muncul kata mama. Lalu, ketika mama memanggil Chibi, akan keluar kata-kata dari awan itu. Dengan begitu kita bisa bercengkrama”

Kutipan ini berisikan cerita mengenai tokoh Chibi yang menggambar wajah ibunya di atas awan dengan istana. Ia membayangkan bahwa di masa depan nanti ibunya bahagia dan tinggal di sebuah istana. Jika mereka tidak dapat bertemu mereka dapat berkomunikasi melalui awan. Melihat dari contoh pada gambar Chibi tersirat pesan di mana Chibi ingin ibunya hidup bahagia di masa depan nanti. Datang sebuah keadaan jika suatu saat nanti mereka berpisah, mereka tetap bisa berkomunikasi melalui awan di langit. Data ini memberi petunjuk bahwa gambar dapat menjadi media bagi anak-anak untuk mengkomunikasikan pemikiran dan perasaan mereka kepada orang lain.

Contohnya lain Chibi menggunakan imajinasi saat bermain yaitu ketika ia sedang memainkan harmonika hadiah dari temannya, ia memainkan harmonika mengikuti suasana hatinya.

「どんな音楽を捧げてくれるの」と私が聞くと、

「『バラのひらくときをまつ』という曲です」と言って、チビはてきとうにハモニカをならしはじめた。

「いいタイトルじゃない、曲もいいよ。他には？」私は言った。

「次は『未来へかえろう』です」と言って、チビはまた違う音を鳴らす。(Yoshimoto, 2018:40)

“Donna ongaku wo sasagete kureru no” to watashi ga kikuto,

““Bara no hiraku toki wo matsu” to iu kyoku desu” to itte, Chibi wa tekitouni hamonika wo narashi hajimeta.’

“Ii taitoru jyanai, kyoku mo iiyo. Hoka ni wa?” watashi wa itta.

“tsugi wa “mirai he kaerou” desu” to itte, Chibi wa mata chigau oto wo narasu.

‘Aku pun bertanya, “kamu sedang memainkan lagu apa?”’

‘Chibi pun menjawab, “ini lagu yang berjudul *Saat Bunga Mawar Mekar*”’

‘Lalu Chibi memainkan harmonika sesuka hatinya, lalu aku bertanya kembali, “Bukankah itu judul yang bagus, lagunya juga enak didengar, ada lagu yang lain?”’

‘Selanjutnya *Pulang Ke Masa Depan* ia menjawab, dan Chibi mengeluarkan nada yang berbeda.’

Chibi menuangkan suasana hatinya melalui bermain harmonika. Bagaimana suasana hati ketika menunggu sesuatu ataupun pergi ke tempat yang belum kita datangi dan sebagainya. Dengan media ini, anak akan dengan mudah mengingat kembali pengalaman-pengalaman yang telah ia alami dari lingkungan sekitar maupun objek yang pernah ia lihat. Hal ini menunjukkan bahwa Chibi telah mengalami masa sub tahap prakonseptual. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan berbahasa Chibi yang sudah mulai meningkat sehingga ia sudah mulai lancar berkomunikasi dengan orang lain. Selain itu, imajinasi Chibi yang sudah meningkat sehingga membuat Chibi menjadi anak yang kreatif.

b. Ituitif

Tahap ini merupakan tahap di mana anak-anak sudah dapat memikirkan sesuatu dengan nalar mereka. Terkadang pemikiran anak pada tahap ini sukar untuk dipahami oleh orang dewasa. Contohnya yaitu ketika Chibi ditanyai oleh ibunya kenapa ia tidak mendengarkan kata ibunya, Chibi menjawab lebih baik ia seperti ini, karena ia tidak ingin dicintai oleh orang tuanya lebih dari ini dan membuat dirinya menjadi aneh. Berikut kutipan cerita tersebut.

「聞かないままでいいんじゃないかな」チビは言った。

「なんでよ！」私は言った。

「だって、これいじょう愛されすぎると、頭の中がハートでいっぱいになって、おかしくなっちゃうから、いまくらいがちょうどいいんじゃないかな」チビは大まじめに言った。

(Yoshimoto, 2018:115)

“Kikanai mama de injyanaikana” Chibi wa itta.

“Nande yo!” Watashi wa itta.

“Datte, kore ijyou aisaresugiru to, atama no naka ga haato de ippai ni natte, okashiku nacchau kara, ima kurai choudo iinjyanai kana” Chibi wa daimajime ni itta.

“Bukankah tidak menghiraukannya seperti ini lebih baik.” Kata Chibi.’

“Kenapa begitu” tanyaku.’

‘Dengan wajah yang serius Chibi pun menjawab, “karena, jika aku dicintai lebih dari ini aku mungkin menjadi aneh karena kepalaku penuh dengan cinta. Bukan kasih sayang yang aku terima sekarang sudah cukup.”’

Kutipan ini menunjukkan bahwa Chibi memiliki cara berfikirnya sendiri. Chibi mengira jika ia selalu patuh kepada orang tua, maka ia akan lebih disayangi dan dimanja oleh orang tuanya sehingga ia akan merasa itu aneh. Cara berfikirnya sedikit berbeda dengan orang pada umumnya di mana jika ingin lebih dicintai oleh orang lain maka harus bersikap dengan baik. Akan tetapi Chibi tidak ingin menerima kasih sayang lebih dari yang ia terima saat itu, dan memilih untuk tidak mengubah sifatnya.

Karakteristik lain dari tahap intuitif ini yaitu anak sering berpikir secara egosentris (Piaget, 1960:138). Egosentris merupakan kemampuan anak dalam memahami keinginan dan pikirannya, akan tetapi belum bisa memahami pikiran orang lain. Salah satu contoh egosentris yang ditunjukkan oleh Chibi dapat dilihat dari kutipan berikut.

「ううん、チビちゃんもいたずらばかりするから。ずっとこわい声でいわれると、わかっててもいたずらがとまらなくなる。(Yoshimoto, 2018:51)

“Uun, Chibi mo itazura bakkari suru kara. Zutto koi koe de iwareruto, wakattetemo itazura ga tomaranaku naru”

“Tidak, Chibi juga karena Chibi yang selalu nakal, Chibi mengerti mengapa mama marah, meskipun begitu Chibi tidak bisa berhenti.”

Kutipan ini menceritakan ketika Chibi yang nakal dan usil saat bersama ibunya, sehingga secara tidak sadar ibunya memarahi dia. Chibi setiap mendengarkan ibunya selalu marah dengan suara yang tinggi, ia pun mengeluh dan meminta ibunya berbicara dengan suara yang lebih lembut meskipun ia sedang marah. Meskipun Chibi mengetahui apa penyebab ibunya marah, akan tetapi ia tidak mau menghentikan kenakalannya tersebut. Sikap Chibi ini menunjukkan sikap egosentrisme Chibi yang mulai kuat. Hal ini ditunjukkan oleh sikap Chibi yang tidak mau berubah meskipun ibunya telah memarahinya. Baginya kenakalan yang ia lakukan merupakan suatu kesenangan dan juga cara untuk mendapatkan perhatian dari orang lain. Akan tetapi Chibi belum memahami keinginan ibunya agar dapat menghentikan kenakalannya tersebut.

Contoh lainnya juga memperlihatkan demikian, yaitu ketika ibu Chibi datang untuk menjemputnya pulang sekolah. Seperti biasanya, jika ibunya datang menjemputnya ia akan meminta untuk berjalan-jalan sebentar dan pergi membeli *yogurt* sebelum pulang. Berikut data cerita tersebut:

うちの息子は「どうしてもヨーグルトドリンクを買いにあっちの店へ行ってから帰りたい」
(Yoshimoto, 2018:19-20)

Uchi no musuko wa “Doushitemo yooguruto doringu wo kai ni acchi no mise e itte kara kaeritai?”

‘Anakku meminta kepadaku, “Bagaimanapun juga aku ingin pulang setelah ke toko yang di sana untuk membeli minuman *yogurt*.”’

Sikap egosentrisme yang kuat ditunjukkan oleh Chibi yaitu ketika mau bagaimanapun ia ingin membeli *yogurt* sebelum pulang ke rumah. Akan tetapi, Chibi tidak menyadari bahwa ibunya tidak sempat untuk makan siang demi menjemputnya. Selain itu ibunya juga harus cepat-cepat kembali bekerja setelah mengantar Chibi pulang. Berdasarkan hal ini dapat dipahami bahwa melewati sub tahap intuitifnya dengan baik, di mana ia telah mempunyai cara berfikirnya sendiri dan juga memiliki rasa egosentrisme.

KESIMPULAN

Kesimpulan bahwa perkembangan kognitif tokoh Chibi pada novel *Sugu Soko no Takara Mono* ini berkembang sesuai dengan usianya. Meskipun terbatasnya waktu bersama orang tua, hal ini tidak mengganggu proses perkembangan Chibi. Sebaliknya, bisa dikatakan ia tumbuh menjadi anak yang lebih pengertian dengan keadaan orang tuanya yang bekerja dan jarang menuntut perhatian dari orang tuanya. Hal ini juga dipengaruhi dengan sikap dan pola asuh dari orang tua yang selalu menjaga komunikasi dengan anak, serta didukung dengan keadaan lingkungan sekitar tokoh Chibi yang mendukung perkembangan kognitifnya untuk berkembang dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Banana, Yoshimoto. 2018. *Sugu Soko no Takara Mono*. Japan: Chuou Sei-Ban Insastu Kabushikikaisha.
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Khadijah. 2016. *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Mulya Sarana.
- Piget, Jean. 1960. *Psychology of Intelligence*. Littlefield, Adams & Co. Peterson: New Jersey.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme Hingga Poststrukturalisme Prespektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suhada, Idad. 2016. *Psikologi perkembangan anak usia dini*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.